

**PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS DI
KAMPUNG BANTEN PASAR VIII KECAMATAN TANJUNG
MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN 2016**

Mahardika Aisyiyah Nasution¹, Erna Mutiara², Syarifah²

¹Alumni Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat USU-Medan

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU-Medan

ABSTRACT

Adolescent sexual behavior in the prevention of Human Immuno Deficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) is every behavior driven by sexual desire, both with the opposite sex or the same sex in preventing HIV/AIDS. Prevention of HIV/AIDS here includes Abstinence, Be Faithful, Condom, Drugs and Equipment. The purpose of this study was to explore in depth the sexual behavior of adolescents in the prevention of HIV/AIDS in Kampung Banten Pasar VIII Subdistrict of Tanjung Morawa District of Deli Serdang. This study is a qualitative research with technique of data collecting through interview, observation and documentation as well as the validity of the data using triangulation. The results showed that the informant more quickly obtain information from peers and media. The knowledge of adolescents about the prevention of HIV/AIDS throughout the informant knew though not in depth. Adolescent attitude toward sexual behavior did not agree to reveal their affection without physical contact and sexual intercourse, whereas adolescents practice in the prevention of HIV/AIDS is still not applied and all informants were not doing prevention of HIV/AIDS (abstinence, be faithful, condom, drugs unless equipment) Suggested to adolescent not to make sexual intercourse before marriage, Suggested to peer informant to fill the time with positive activities, it is suggested to all creators media both electronic and otherwiseto further restrict what can be published, it is necessary liveliness health workers in handling problems of teenagers to better embrace the youth in order to learn more about healthy sex, sexual behaviors and their consequences and prevention of HIV/AIDS and the need for education to parents who have teenagers to provide sex education at an early stage as a teenager in her social guidelines.

Keywords: Sexual Behavior, Adolescents, Prevention of HIV / AIDS

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Masa remaja

merupakan masa yang rentan, masa yang dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam upaya pencarian jati dirinya sehingga menimbulkan keinginan ingin mencoba berbagai aktivitas. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku

berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015).

Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR), remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan September 2014, HIV-AIDS tersebar di 381 (76%) dari 498 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi pertama kali ditemukan adanya kasus HIV-AIDS adalah Provinsi Bali, sedangkan yang terakhir melaporkan adalah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2011. Dari bulan Juli sampai dengan September 2014 jumlah infeksi HIV yang baru dilaporkan sebanyak 7.335 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun sebesar 69,1%, diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebesar 17,2%, dan kelompok umur diatas 50 tahun sebesar 5,5%. Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 1 berbanding 1. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual sebesar 57%, LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebesar 15%,

dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (pengguna narkoba suntik) sebesar 4% (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014b).

Permasalahan HIV/AIDS pada remaja berdasarkan survei, bahwa 57,8% kasus AIDS berasal dari kelompok umur 15-29 tahun, mengindikasikan bahwa mereka tertular HIV pada umur yang masih sangat muda, sampai dengan bulan Maret 2010 mencapai 20.564 kasus, 54,3% dari angka tersebut adalah remaja. Hingga akhir Juni 2011 tercatat 26.483 kasus AIDS di Indonesia. Jumlah yang sesungguhnya diperkirakan terdapat 270.000 kasus HIV dan AIDS di seluruh Indonesia. Lebih dari 60% orang yang terinfeksi HIV berusia kurang dari 30 tahun. Untuk itu sangat perlu dilakukan upaya pencegahan penularan HIV di kalangan remaja (KPAN, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi. Jumlah HIV & AIDS yang dilaporkan 1 Januari sampai dengan 30 September 2014 adalah HIV sebanyak 22.869 kasus dan AIDS sebanyak 1,876 kasus. Berdasarkan Provinsi, Sumatera Utara menduduki peringkat ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia, dimana terdapat 150.285 kasus HIV dan 55.799 AIDS dan jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan umur ditemukan usia 20-29 tahun tertinggi sebanyak 18.352, umur 30-39 tahun sebanyak 15.890 kasus di sini menandakan bahwa penderita sebelumnya sudah terkena HIV di usia muda (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014a).

Menurut Lubis (2014), kasus HIV/AIDS di Kecamatan Deli Serdang berada di peringkat kedua setelah Medan pada wilayah

Sumatera Utara. Penemuan terbanyak dari Kota Medan dengan 3.091 kasus, diikuti 1.066 kasus dari Kabupaten Deli Serdang dan 341 kasus dari Kabupaten Karo. Deli Serdang berada pada posisi kedua.

Tanjung Morawa merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang yang dekat dengan Kota Medan menjadikan Tanjung Morawa salah satu sentra industri pengusaha Kota Medan. Tanjung Morawa terhubung dengan Medan melalui Tol Belmera. Tanjung Morawa salah satu Kecamatan di Deli Serdang yang banyak terdapat Industri/Pabrik. Pada daerah ini, banyak juga terdapat lokasiprostitusi yang berdiri untuk melayani lelaki-lelaki yang ingin melampiaskan nafsunya. Sering terjaring razia polisi pasangan mesum usia remaja. Walaupun begitu, pelayanan kesehatan di sini sangat lengkap termasuk Kabupaten Deli Serdang ini mempunyai 11 klinik VCT untuk menghubungkan ODHA agar mendapatkan pelayanan kesehatan, termasuk di Tanjung Morawa yaitu di Puskesmas Tanjung Morawa (Lubis, 2014).

Berdasarkan survei awal, ditemukan data laporan di Puskesmas Tanjung Morawa pada tahun 2010 - 2015 bahwa daerah dengan penemuan tertinggi kasus HIV/AIDS di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2015 berdasarkan Desa adalah Butu Bedimbar dengan jumlah HIV/ AIDS sebanyak 21 orang. Jumlah penderita HIV/AIDS berdasarkan umur tertinggi pada usia 25-49 tahun sebanyak 14 orang, usia 20-24 tahun sebanyak 4 orang, 1 orang pada usia < 4 tahun, 1 orang pada usia 5-14 tahun dan 1 orang pada usia > 50 tahun, data tersebut

menunjukkan bahwa pada usia muda atau remaja penduduk tersebut 5-10 tahun sebelumnya sudah terinfeksi oleh HIV karena di usia 25-49 tahun adalah usia kategori tertinggi dari usia lainnya.

Kampung Banten adalah bagian dari Buntu Bedimbar dimana terdapat lokasi prostitusi yang beroperasi dari jam 22:00 WIB dan dekat pemukiman warga sejauh ± 100 meter yang mempunyai jalan masih tanah dan tidak rata. Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Tanjung Morawa ditemukan bahwa saat ini tingginya HIV/AIDS oleh karena heteroseksual. Selain itu, hasil observasi dan wawancara pada tiga orang remaja di Kampung Banten Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang didapatkan pernyataan tiga remaja tersebut bahwa hampir keseluruhan remaja pria di daerah Kampung Banten Pasar VIII Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tersebut sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku seksual remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di Kampung Banten Pasar VIII Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam perilaku seksual remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di

Kampung Banten Pasar VIII Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Alasan memilih lokasi tersebut karena Kampung. teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta keabsahan data dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan utama remaja dengan umur 21 tahun sebanyak dua orang dan umur 22 tahun sebanyak dua orang juga dan informan pendukung 1 orang berusia 48 tahun dan 1 orang berusia 35 tahun. Dilihat dari status pendidikannya, tiga orang informan utama yaitu P, A dan N hanya lulusan SMA sedangkan informan E sedang melanjutkan kuliah sedangkan informan pendukung 1 orang lulusan SMA dan 1 orang lagi lulusan D-III bidan. Dilihat dari jenis kelamin informan utama, keseluruhan informan adalah laki-laki dan keseluruhan informan pendukung adalah perempuan.

Pendapat jika berhubungan seksual yang salah dan tidak tepat dapat menyebabkan HIV/AIDS

“,,,kalau menurut ku ya kalau kita berhubungan sama orang yang gak sehat atau bersih ya bisa lah kena HIV/AIDS,”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di atas, seluruh informan setuju jika berhubungan seksual yang salah dan tidak tepat dalam arti kata tidak tepat orangnya, tidak tepat caranya, dan tidak tepat waktunya dapat menyebabkan HIV/AIDS.

Jika Setiap Berhubungan Seksual Menggunakan Kondom

“,,,,,kalau aku dik gak suka pakai kondom gak enak lah pakai

kondom,,,aku percaya sama si A kalau dia bersih jadi kami gak pernah pakai kondom,,,”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, seluruh informan tidak setuju dengan menggunakan kondom setiap kali berhubungan, karena informan yakin dengan pasangan seksualnya yang bersih dari HIV/AIDS dan juga meyakini kalau alat “*super magic*” bisa mencegah HIV/AIDS.

Pencegahan HIV/AIDS

“Kalau penggunaan kondom aku gak dik,,,aku percaya ma pasanganku kalau dia gk da sakitnya,,,,”

“Kondom gak makek,,dia cuma sama aku aja kok karekan aku orang pertama yang ngambil perawannya hahah”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di atas, dijelaskan bahwa pencegahan informan terhadap HIV/AIDS akibat dari perilaku seksualnya sampai ke hubungan badan tidak ada upaya yang dilakukan karena atas dasar jawaban informan yang tidak menggunakan kontrasepsi kondom saat berhubungan, seluruh informan hanya yakin dengan pasangannya dan salah satu informan yakin kalau alat “*super magic*” adalah semacam antiseptik saat berhubungan sehingga tidak tertular HIV/AIDS.

Perilaku Seksual Informan dalam pencegahan HIV/AIDS

Remaja ini melakukan hubungan seksualnya bukan pada wanita yang masih perawan saja, pasangannya bermacam kriteria pacarnya tersebut juga sudah tidak perawan, walaupun demikian dia tetap menyayangnya. Ada remaja yang mengambil keperawanan kekasihnya dengan memberi cairan

obat mata sebanyak tiga tetes agar si wanita jika dirangsang jadi lebih terangsang dan mau memberikan keperawanannya. Serta melakukan hubungan seksual dengan teman kerja tanpa status pacaran.

Kelompok remaja ini juga melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang status bukan pacarnya yaitu teman. Karena salah satu informan akan menelepon temannya sekedar untuk melampiaskan hasrat biologisnya. Mereka juga pernah melakukan hubungan seksual dengan lelaki pekerja seksual karena pengaruh pil ekstasi. Sebanyak sepuluh kereta yang di tumpangi dua orang perkereta, mereka melakukan transaksi dengan waria di pinggir jalan dan masing-masing pergi dengan pasangan wariannya baik itu ke kos maupun ke rumah waria tersebut. Seperti pernyataan informan P:

“Kalau hubungan seks aku ngelakuinya sama pacar, mantan pacar kalau lagi mau ya tinggal SMS aja lah janji,, trus pernah sama waria-waria tuh karena pil yang aku ceritain tadi lah dik,,,sepuluh kereta kami abis pesta shabu ya dah jalan-jalan eh nawar waria kami,,dia bilang 20.000 bukak harga, eh kami tawar 10.000 dianya mau. Ya dah yang sepuluh kereta tuh pencarlah,,, ada yang ke kos waria tuh, ada yang ke hotel,,,pas aku dah ngapain dia dari belakang dik,,eh malah dia yang mau ngapain aku trus dibilangnya dibayarnya lagi 50.000, tapi aku gak mau lah hahahah”

Setiap melakukan hubungan seksual mereka juga mencegah kehamilan di luar nikah dengan berbagai macam cara yaitu dengan mengeluarkan sperma dengan cara “dikencingkan” yaitu pasangan wanita lompat-lompat dan kemudian

jongkok setelah itu dibasuh dengan air. Ada juga yang melakukan hubungan seksual dengan *coitus interruptus*. Seperti pernyataan informan P:

“Kalau aku abis main sama A apalagi tembak dalamkan dik,,dia langsung lari tuh ke kamar mandi trus lompat-lompat baru di cucinya V nya biar spermanya turunlah”

Dalam kehidupan remaja, tidak lepas dari rasa keingintahuan yang besar. Dari yang bertingkah laku anak-anak ke lebih dewasa, dari hal yang disukai ke biasa-biasa saja, dari yang tidak memperhatikan penampilan, sampai mulai suka dengan lawan jenis. Remaja-remaja dalam penelitian ini sudah berpacaran di usia anak-anak dan sudah melakukan hubungan seksual di usia remaja. Mereka sering melakukan hubungan seksual di hotel bahkan di rumah. Tetapi di rumah tidak sebebaskan di hotel karena pernah kepergok oleh orang tua saat mereka memulai hubungan tersebut. Faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah perubahan biologis, kurangnya pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, prestasi rendah dan perspektif sosial kognitif (Kusmiran, 2011).

Semua informan remaja mengetahui penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS beserta pencegahan HIV/AIDS mereka mengetahuinya dari petugas kesehatan, teman maupun media. Informan takut jika terkena HIV/AIDS walaupun keamanan mereka saat berhubungan seksual sangat berisiko terjadi penularan karena tidak menggunakan kondom. Walaupun begitu, mereka tetap tidak menggunakan kondom dengan alasan percaya pada pasangannya. Pernyataan informan N:

“ aku dik sam si P, E trus A kami semua takutnya kenak HIV ato sakit kelamin lain walaupun kami gak pakai kondom, tapi kami juga liatlah siapa yang kami maenkan,,bersih ato gak,,yah cari taulah tentang dianya kan dapat tuh malah pasangan kita sendiripun mau cerita sama siapa aja terdahulunya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan tentang perilaku seksual remaja dalam pencegahan HIV/AIDS dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada umumnya informan lebih cepat menangkap sebuah informasi dari teman sebayanya dan juga media, dimana teman pergaulannya sangat berperan besar karena seringnya kuantitas interaksi yang lebih sering setelah interaksi dengan keluarga. Media merupakan akses yang sangat mudah untuk didapat baik melalui *handphone* maupun warung internet (Warnet) yang sudah ada dimana-mana
2. Pengetahuan informan tentang perilaku seksual dalam pencegahan HIV/AIDS seluruh informan mengetahuinya walaupun tidak secara mendalam
3. Sikap informan terhadap perilaku seksual keseluruhannya tidak setuju terhadap perilaku pacaran dengan hanya mengobrol tanpa adanya sentuhan fisik karena menurut mereka berhubungan seksual itu adalah cara untuk menunjukkan rasa sayang dan cinta terhadap pasangan.
4. Tindakan informan dalam pencegahan HIV/AIDS masih

belum diaplikasikan dibuktikan dengan tidak ada upaya yang dilakukan informan dalam mencegahnya seperti penggunaan kondom.

5. Seluruh informan tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS secara *abstinence, be faithful, condom, drugs kecuali equipment.*

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan sesuai dengan manfaat penelitian, maka ada beberapa hal yang disarankan yaitu:

1. Disarankan kepada informan remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.
2. Disarankan kepada teman sebaya informan untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang positif
3. Disarankan kepada seluruh pembuat media baik elektronik maupun tidak, untuk lebih membatasi hal yang bisa dipublikasikan.
4. Perlunya keaktifan petugas kesehatan dalam penanganan masalah remaja untuk lebih merangkul remaja-remaja agar lebih mengenal seks sehat, perilaku seksual beserta dampaknya dan pencegahan HIV/AIDS untuk menurunkan angka HIV/AIDS pada remaja akibat dari perilaku seksualnya
5. Perlunya edukasi kepada orang tua yang memiliki remaja untuk memberikan pendidikan seks secara dini sebagai pedoman remaja dalam pergaulan pacarannya agar tidak salah tentang pemahaman seksualitas dan HIV/AIDS

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. 2014. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>. Diakses tanggal 26 April 2016
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. 2014b. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisis HIV/AIDS*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>. Diakses tanggal 17 Februari 2016.
- Kemenkes, RI. 2015. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>. Diakses tanggal 18 Februari 2016.
- KPAI. 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun*. <https://m.tempo.co/read/news/2012/06/06/174408718/kpai-pacaran-pertama-anak-indonesiaumur-12-tahun>. Diakses 20 Januari 2016.
- KPAN. 2010. *Remaja*. www.aidsindonesia.or.id/dasar-hiv-aids/area-fokus/remaja. Diakses tanggal 22 Januari 2016.
- Kusmiran,E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Lubis, A.I. 2014. *Penderita HIV-AIDS di Medan 3.091 kasus*. <http://www.aidsindonesia.com/2014/04/penderita-hiv-aids-di-medan-3091-kasus.html>. Diakses tanggal 20 Februari 2016.mengembangkan program penanggulangan AIDSberbasis web untuk populasi usia muda). Diakses tanggal 07 Mei 2016